



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa

Irma Amutia Sari^{1)*}, Hamuni²⁾, Andi Syahrir³⁾, Muhammad Idrus⁴⁾ 

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo, Kendari-Indonesia

*Corresponding Author, E-mail: irmaamutiasari@gmail.com

Diterima: 3 Desember 2024

Direvisi: 15 Februari 2025

Disetujui: 24 Maret 2025

Dipublikasi: 8 April 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Watubangga; 2) meningkatkan aktivitas mengajar guru melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Watubangga; dan 3) meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Watubangga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang berupa tes hasil belajar dan metode kualitatif berupa observasi aktivitas belajar guru dan observasi aktivitas belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada siklus I ketuntasan secara klasikal 58,06% atau 18 orang memperoleh nilai KKM sebesar ≥ 75 meningkat pada siklus II menjadi 83,87% atau 26 orang siswa yang memperoleh nilai KKM sebesar ≥ 75 . Aktivitas guru sesuai kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 65% meningkat pada siklus II sebesar 92% dengan peningkatan sebesar 27%. Aktivitas siswa sesuai kegiatan pembelajaran juga pada siklus I sebesar 65% meningkat pada siklus II sebesar 92%, artinya meningkat sebesar 27%.

Kata kunci: Problem Solving, hasil belajar siswa, pendidikan Pancasila

Implementation of Problem Solving Learning Model to Improve Students' Pancasila Education Learning Outcomes

Abstract: This study aims to: 1) improve student learning activities through the application of problem solving learning models to class X.A students of SMA Negeri 1 Watubangga; 2) improve teacher teaching activities through the application of problem solving learning models to class X.A students of SMA Negeri 1 Watubangga; and 3) improve student learning outcomes through the application of problem solving learning models to class X.A students of SMA Negeri 1 Watubangga. The research method used is quantitative descriptive research in the form of learning outcome tests and qualitative methods in the form of observation of teacher learning activities and observation of student learning activities. By applying the problem solving learning model, there is an increase in student learning outcomes. This can be seen in cycle I, classical completeness of 58.06% or 18 students obtained a KKM score of ≥ 75 , increasing in cycle II to 83.87% or 26 students who obtained a KKM score of ≥ 75 . Teacher activities according to learning activities in cycle I were 65% increasing in cycle II by 92% with an increase of 27%. Student activities according to learning activities also in cycle I by 65% increased in cycle II by 92%, meaning an increase of 27%.

Keywords: Problem Solving, student learning outcomes, Pancasila education

PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu saat saja akan tetapi berlangsung secara berkelanjutan tanpa dibatasi adanya usia yang biasanya disebut dengan istilah pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sejalan dengan pendapat tersebut pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran saat ini seharusnya berpusat terhadap siswa (student center) bukan berpusat terhadap guru (teacher center) yang terkesan membosankan dan membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran terkesan membosankan dan membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Sasrini, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru yang dengan demikian dapat menambah wawasan baru serta dapat menciptakan pengalaman belajar bagi setiap orang. Astuti, dkk., (2023)

menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu bagian penting dari kehidupan manusia dan tak bisa ditinggalkan. Selanjutnya (Suarjo, 2016) menyatakan pendidikan pada hakikatnya yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh peserta didik diharapkan mampu dalam memecahkan persoalan pada kehidupannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses pendidikan sangat berperan penting untuk memajukan kehidupan suatu bangsa agar warga negara dapat memperoleh suatu kualitas pendidikan yang layak dalam mengikuti perkembangan zaman saat ini.

Sahroni (2017) berpendapat tentang pendidikan adalah sistem yang teratur dan memiliki misi yang luas yaitu sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai masalah kepercayaan. Selanjutnya (Hastuti, 2019) menyatakan setiap orang memiliki pendidikan. Sumber pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari niat belajar yang kuat. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengantarkan seseorang bisa mengikuti, merubah pola hidup dan tingkah lakunya. Kirom (2017) menyatakan bahwa yang menjadi faktor utama dan paling penting dalam melaksanakan pembelajaran adalah guru dan siswa, karena yang memegang penting peranan proses pembelajaran yaitu guru dan siswa, karena tujuan pendidikan secara umum adalah untuk dapat merubah tingkah laku siswa.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang menghasilkan siswa satu dengan siswa yang lain saling berinteraksi dan berkomunikasi dan juga terciptanya interaksi antara guru dan murid karena pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menanamkan tentang nilai-nilai dan norma-norma sehingga terbentuklah kepribadian individu yang lebih baik (Syaparuddin & Elihami, 2020). Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu siswa itu sendiri. Agar terjadi perubahan perilaku yang optimal, maka pembelajaran tersebut harus menciptakan situasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpikir (Ulfa, dkk., 2020). Sedangkan menurut Maelani, dkk., (2021) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut adalah 1) tujuan; 2) materi; 2) metode; 3) evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, model strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau penyelesaian masalah (*Problem Solving*) merupakan suatu model pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi suatu permasalahan, Menurut (Juliasnyah, dkk., 2021) *Problem Solving* adalah suatu metode penyelesaian suatu permasalahan dengan cara mengumpulkan data agar bisa menarik kesimpulan.

Terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Watubangga khususnya dikelas X.A yaitu siswa kurang berpartisipasi sehingga mengakibatkan nilai pembelajaran siswa kurang. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang relatif rendah, hasil belajar adalah perubahan perilaku setelah melalui kegiatan belajar, Perubahan perilaku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dari pengetahuan, sikap dan keterampilan (Purwanto, 2022). Di mana nilai KKM yang telah ditentukan di SMA Negeri 1 Watubangga yaitu 75 dan banyak siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan tersebut hanya mencapai 56% .

Hal ini disebabkan karena kemampuan peserta didik yang masih terbatas pada hafalan dan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal yang membutuhkan analisis dan pemahaman baik itu secara perorangan maupun kelompok, maka dari permasalahan itu guru perlu menetapkan sebuah model pembelajaran, model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru di kelas (Zubaedi, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *problem solving*. Melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat membuat siswa lebih aktif dan mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah baik itu secara individu dan berkelompok karena model pembelajaran *problem solving* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penanganan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah terbatasnya model digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Berdasarkan uraian permasalahan ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di Kelas X SMA Negeri 1 Watubangga melalui penelitian tindakan kelas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Watubangga, Kecamatan Watubangga. Kelas yang dipilih adalah kelas X.A. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas X.A SMA Negeri 1 Watubangga. Pembelajaran tindak kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif meningkatkan praktek pembelajaran di kelas, yang pelaksanaannya dilakukan secara berulang. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Watubangga yang terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 31 siswa, dengan rincian 15 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah: a) faktor hasil belajar siswa, yaitu melihat perkembangan atau kemampuan siswa selama proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* dalam memahami materi pendidikan Pancasila yang telah diajarkan; b) faktor siswa, yaitu untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*. c) faktor guru, yaitu yang diamati adalah bagaimana guru mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*.

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Penelitian Tindakan kelas sebagai rencana Tindakan untuk meningkatkan pembelajaran, jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data hasil observasi dalam kegiatan proses pembelajaran dan data observasi aktivitas belajar siswa berupa tes hasil belajar, data observasi aktivitas mengajar guru, dan observasi aktivitas belajar siswa.

Data penelitian ini dikumpulkan dari hasil tindakan yang terdiri atas tindakan utama yakni observasi dan tes hasil belajar. Observasi yaitu melakukan observasi terhadap aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa selama menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Tes hasil belajar yaitu melakukan tes formatif kepada siswa pada setiap akhir siklus. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk data observasi, sedangkan untuk menghitung data ketuntasan belajar siswa (individual) adalah setiap akhir siklus diadakan tes dan evaluasi (Nurpatriwi, dkk., 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil dari observasi pada siklus I masih banyak langkah-langkah pembelajaran yang belum diterapkan guru dalam kelas seperti, guru memastikan setiap kelompok memahami tugas masing-masing, guru meminta siswa mempersiapkan alat tulis, guru meminta siswa untuk memahami masalah, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum dimengerti, guru dan siswa menarik kesimpulan tentang pembelajaran, guru menjelaskan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik dan sesuai skenario yang dipersiapkan sebelumnya. Pada siklus II ini guru mengupayakan kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dapat ditutupi pada siklus ini. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan efektif dimana guru telah memahami bagaimana skenario yang dilakukan. Seperti pada siklus I dilakukan dengan model pembelajaran *problem solving* dan diakhiri dengan pelaksanaan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari.

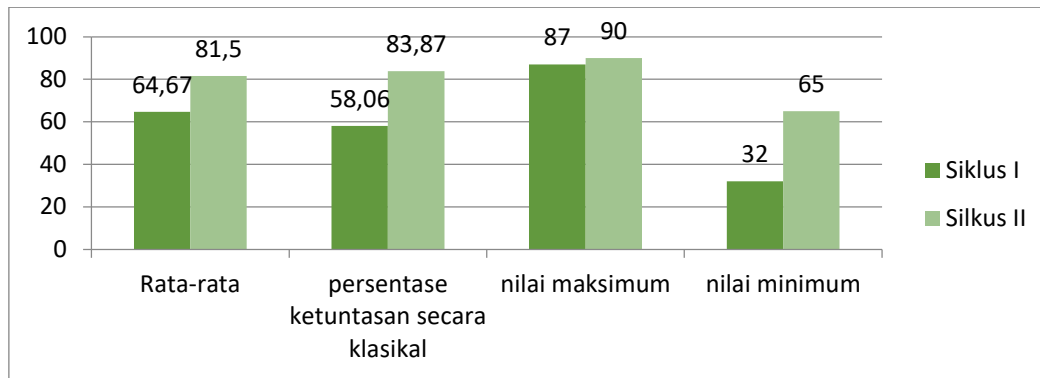
Deskripsi peningkatan hasil belajar siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Watubangga dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata- rata	64,67%	81,5%
2	Nilai maksimum	87	90
3	Nilai minimum	32	65
4	Persentase ketuntasan secara klasikal	58,06%	83,87%

Sumber: Data Hasil Evaluasi Siklus I dan siklus II

Berikut hasil persentase peningkatan hasil belajar siswa yang digambarkan dalam bentuk histogram:



Gambar 1. Histogram Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

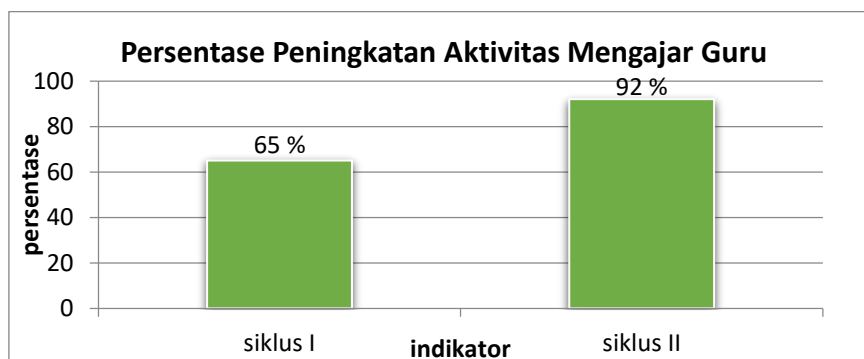
Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi terhadap hasil belajar siswa terkait materi Negara Kesatuan Republik Indonesia, observasi awal sebelum penelitian menunjukkan hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2023/2024 hanya mencapai 56,% dalam mencapai ketuntasan belajar. Adapun setelah dilaksanakan tindakan siklus I, hasil belajar siswa meningkat sebanyak 58,06%. Hal ini dapat dilihat, pada hasil belajar siswa siklus I ada 18 siswa (58,06%) tuntas dan 13 siswa (41,93%) belum tuntas. Kemudian, hasil belajar siswa meningkat lagi pada siklus II sebesar 83,87%. Hal ini dapat dilihat, pada hasil belajar siswa siklus II ada 26 siswa (83,87%) tuntas dan 5 siswa (16,12%) belum tuntas.

Aktivitas Mengajar Guru dalam Proses Pembelajaran

Pada siklus I aktivitas mengajar guru belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%, dimana terdapat 9 aspek yang belum terlaksana, seperti guru menanyakan kesiapan siswa dalam menerima materi, guru meminta siswa mempersiapkan alat tulis dan media pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran, guru meminta siswa untuk memahami masalah tentang Paham Kebangsaan, Nasionalisme, dan Menjaga NKRI, guru memastikan setiap kelompok memahami tugas masing-masing, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya materi yang belum dimengerti dari yang telah dipelajari, peserta didik dan guru menarik kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan, guru menjelaskan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan menugaskan peserta didik untuk membaca materi selanjutnya dan sebagainya.

Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas mengajar guru, dimana indikator presentase 92% dengan jumlah 2 aspek yang belum terlaksana. Adapun aspek- aspek tersebut antara lain, guru tidak bertanya kesiapan belajar siswa, guru tidak meminta siswa mempersiapkan alat tulis dan media pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran.

Berikut persentase skor peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dan II yang digambarkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Persentase Aktivitas Mengajar

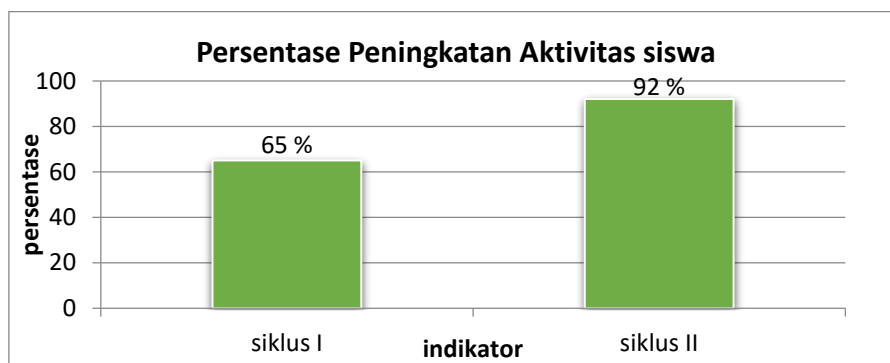
Aktivitas Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada siklus I aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%, dimana terdapat 9 aspek yang belum terlaksana. Aspek tersebut antara lain siswa tidak mendengarkan motivasi dari

guru, siswa tidak menjawab kesiapan belajar, siswa tidak memperhatikan guru menjelaskan materi, siswa tidak dalam kelompok memberi pertanyaan atau komentar terhadap kelompok penyaji, siswa tidak bersama-sama guru menarik kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan. siswa tidak bertanya materi yang belum dimengerti dari yang telah dipelajari, siswa tidak mendengarkan guru menjelaskan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, dimana indikator persentase 92% dengan jumlah 2 aspek yang belum terlaksana. Adapun aspek- aspek tersebut antara lain siswa tidak menjawab kesiapan belajar, siswa tidak bertanya materi yang belum dimengerti dari yang telah dipelajari.

Berikut presentase skor peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II yang digambarkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 3. Histogram Persentase Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas X.A SMA Negeri 1 Watubangga, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada materi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan tes hasil belajar siswa meningkat dengan persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus I nilai rata-rata yaitu 64,67% dan pada siklus II yaitu 81, 58%, dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus I hanya 58,06% dengan jumlah keseluruhan 31 orang siswa hanya 18 orang siswa yang tuntas, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,87% dengan 26 orang siswa yang tuntas dari jumlah keseluruhan 31 orang siswa; 2) aktivitas mengajar guru dapat meningkat dengan Penerapan model pembelajaran *problem solving* dengan persentase pada siklus I sebesar 65% dan meningkat pada siklus II menjadi 92% dengan peningkatan sebesar 27%. Hal ini mencapai indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini, yakni 80%; 3) aktivitas belajar siswa dapat meningkat dengan Penerapan model pembelajaran *problem solving* dengan persentase pada siklus I sebesar 65% dan meningkat pada siklus II menjadi 92% dengan peningkatan sebesar 27%. Hal ini mencapai indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini, yakni 80%.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan maka saran penelitian adalah hasil yang diperoleh diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dapat lebih ditingkatkan lagi sehingga mencapai hasil yang lebih maksimal dengan melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi sebelumnya, dengan melihat peningkatan pada aktivitas mengajar guru diharapkan aktivitas mengajar guru dapat tingkatan lagi dengan lebih maksimal dari sebelumnya dimana guru harus lebih efektif lagi dalam melaksanakan pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*, diharapkan aktivitas belajar siswa bisa lebih maksimal dan lebih tingkatan lagi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dapat lebih aktif dan tertantang dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, M., Herlina, Ibrahim, Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 141-151. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>

- Erika, E., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review: Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 147-153. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1101>
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385-395. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.314>
- Fauziah, M. P., & Ninawati, M. (2022). Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6505-6513. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3257>
- Hastuti, E. (2019). Penggunaan Media Tiga Dimensi dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IVB. *Jurnal PGSD*, 12(1), 55-62. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.1.55-62>
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal AlMurabbi*, 3(1). <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161-170. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14-23. <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17>
- Ningsih, Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Lubuklinggau Melalui Penggunaan Media Powerpoint. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(2), 64-72. <https://doi.org/10.36706/jls.v2i2.12703>
- Nurohmah, N., Suchyadi, Y., & Mulyawati, Y. (2022). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sd Negeri Sukaharja 01 Kabupaten Bogor. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(1), 067-070. <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i1.6094>
- Sasrini, N. K. P. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar PKN Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 85-93. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13893>
- Suarjo, S. (2016). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Teknik Berpikir, Berpasangan, Berbagi Pada Mata Pelajaran PKN Di Kelas IV SDN 07 Kabawetan. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.2.261-266>